EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar
Vol. 1 No. 1, April 2019, pp. 62-71

https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic

Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Pada Bahan Ajar Tematik Kelas 4 Sekolah Dasar

Dwi Kurniasih[1]✉ & Andika Arisetyawan[2]

[1]✉Universitas Pendidikan Indonesia, dwikurniasih@student.upi.edu, Orcid ID: 0000-0002-4168-4555
[2]Universitas Pendidikan Indonesia, andikaarisetyawan@upi.edu, Orcid ID: 0000-0002-2119-185X

Article Info

History Articles
Received:
Februari 2019
Accepted:
Maret 2019
Published:
April 2019

Abstract

Elementary schools in Indonesia have been implementing the 2013 Curriculum by using thematic learning. Teaching material that integrated with values and cultures is really needed since considering the conservative role of the curriculum as a means of relevant values and culture and the evaluative role that supports the choice of values and culture that will be inherited. Local wisdoms have been chosen as an inheritage culture for generations. One of them is the Baduy community in Banten. Baduy is one of unique tribe living in harmony with nature and avoiding the life of the modern world. This research tried to explore how to integrate the local wisdom of the Baduy community into a thematic teaching material. Researchers used qualitative research with ethnographic design with case study method. The data were collected by the triangulation technique and were analyzed using the Spradley model. The result described that the values of the local wisdom of the Baduy community in the form of preserving nature, humility, and mutual cooperation can be integrated into teaching material with through product model. For the maximum results, it can be supported by lesson plan, media, and the teacher's ability to present the teaching materials.

Keywords: Teaching Materials, Local Wisdom, Baduy, Thematic Learning

How to cite: Kurniasih, D. & Arisetyawan, A. (2019). Integrasi kearifan lokal masyarakat baduy pada bahan ajar tematik kelas 4 sekolah dasar . *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, 1*(1), 62-71.

©2019 Universitas Pendidikan Indonesia
e-ISSN: 2549-4562

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu dan pengetahuan secara formal. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Alur pembelajaran di sekolah harus mengacu pada sebuah pedoman yang disebut dengan kurikulum. Di Indonesia masih terdapat perbedaan penerapan kurikulum, yakni antara kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Anjuran dari pemerintah sendiri menggunakan kurikulum 2013, namun pada prakteknya masih banyak Sekolah Dasar (SD) yang belum bisa menerapkan kurikulum tersebut, terutama di sekolah yang belum memadai sarana dan prasarananya. Kurikulum memiliki 3 peranan penting (Hamalik, 2015) yakni peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis atau evaluatif.

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini siswa. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Peranan kritis/evaluatif menekankan pada pemilihan nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan. Pemilihan nilai dan budaya selaras dengan 2 misi pendidikan yaitu transfer nilai dan transfer pengetahuan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus dapat mentransfer nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan siswa (Arisetyawan, 2014).

Kurikulum 2013 terdiri atas Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Tema-tema pada pembelajaran tematik, memuat KD-KD yang harus dicapai siswa. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu (Kadir & Asrohah, 2014). Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik integratif. Pendekatan tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendikbud, 2012). Pendekatan akan berimplikasi terhadap strategi dan model pembelajaran yang digunakan. Model yang sesuai dengan pendekatan tematik integratif adalah model pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu.

Menurut Rusman (2016) Terdapat 3 pertimbangan dalam memilih model pembelajaran, salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan sumber-sumber belajar yang telah diolah dan disusun secara sistematis yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Selaras dengan pendapat Saglam (2011) bahwa bahan ajar memudahkan guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Terdapat 4 bentuk bahan ajar menurut Diknas dalam Prastowo (2015) yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif.

Bahan ajar tematik memuat materi dari berbagai mata pelajaran kedalam sebuah topik. Dari kompetensi tiap-tiap mata pelajaran akan dipilih topik yang sesuai dan akan disimpulkan menjadi sebuah tema tertentu. Topik seperti apa yang perlu diangkat agar transfer nilai dan pengetahuan dapat direalisasikan? Budaya seperti apa yang dapat diintegrasikan ke dalam sebuah bahan ajar tematik? Baik topik dan budaya, keduanya perlu dipertimbangkan dalam membuat bahan ajar yang dimana bahan ajar tersebut memuat topik yang menarik serta nilai dan budaya yang masih relevan dengan kondisi saat ini.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan tinggi atau nilai di dalam kekayaan budaya lokal (Armawi, 2010). Kearifan lokal pada hakikatnya mendasari pemahaman bahwa kebudayaan telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selama ratusan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal (Permana, 2010). Dalam mengkaji kearifan lokal suatu masyarakat peneliti dapat menggunakan penelitian

etnografi. Kerangka etnografi meliputi 7 unsur kebudayaan yaitu: 1) bahasa, 2) sistem teknologi, 3) sistem ekonomi, 4) organisasi sosial, 5) sistem pengetahuan, 6) sistem kesenian, dan 7) sistem religi (Pinasti, 2017). Salah satu masyarakat yang masih menjaga kearifan lokal adalah masyarakat suku Baduy. Menurut Djanuiswaty dalam buku *Mozaic of Banten Indonesia*, suku Baduy merupakan suku yang unik, yang terbagi dalam dua bagian yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam, mereka hidup selaras dengan alam dan menghindari kehidupan dunia modern.

Melihat fakta unik tentang suku Baduy dan dirasa masih memiliki nilai dan budaya yang masih relevan dengan kondisi sekarang, peneliti tertarik untuk mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Baduy pada bahan ajar tematik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Adapun peneliti mengambil satu kelas sebagai objeknya. Ada 3 mata pelajaran yang dipilih untuk diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat Baduy. Mata pelajaran tersebut dipilih dengan menganalisis KI dan KD yang nantinya dapat memuat topik Suku Baduy. Peneliti membatasi kerangka etnografi ke dalam 3 unsur sistem yakni sistem ekonomi, sistem kesenian, dan sistem religi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Baduy pada kerangka etnografi unsur sistem ekonomi, sistem kesenian, dan religi. Selanjutnya mengetahui bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Baduy pada bahan ajar tematik kelas 4 Sekolah Dasar. Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam inovasi bahan ajar pada jenjang sekolah dasar.

Peneliti mencari data kearifan lokal masyarakat Baduy pada unsur etnografi sistem religi, sistem ekonomi, dan sistem kesenian. Selanjutnya peneliti membuat bahan ajar menggunakan model produk. Model ini ditandai dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk memproduksi bahan ajar (Prawiradilaga, 2012). Model ini terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap perencanaan, pengembangan, dan penilaian. Tahap perencanaan biasanya diawali dengan rumusan tujuan belajar dan analisis kebutuhan. Tahap pengembangan biasanya terdiri dari pengembangan topik, penyusunan draf, produksi prototipe dari satu jenis produk yang akan digunakan untuk belajar. Tahap penilaian dengan melaksanakan uji coba prototipe produk serta perbaikannya berdasarkan masukan yang telah diperoleh sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Adapun alur lengkap penelitian ini sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.

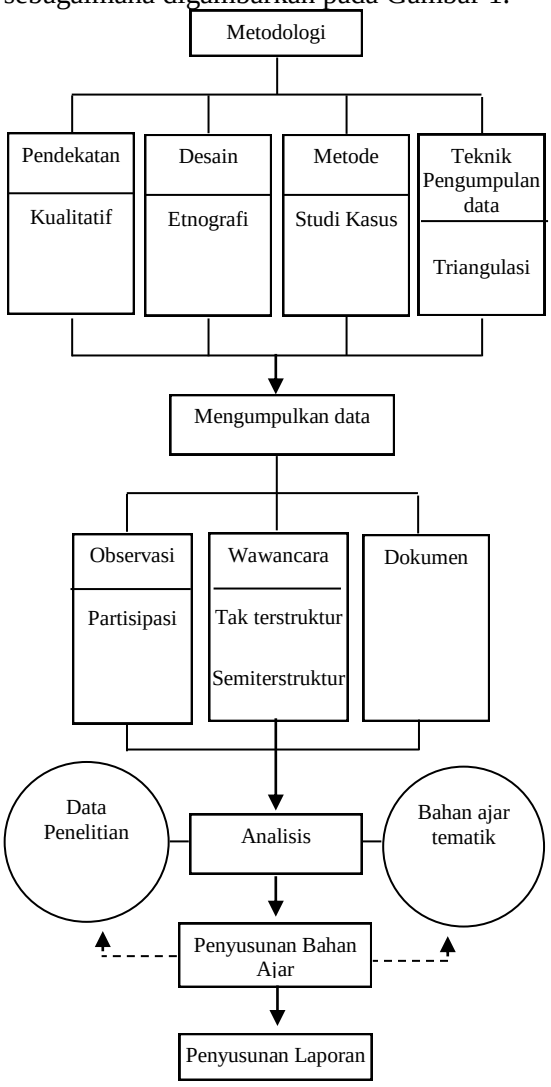

Gambar 1. Metodologi penelitian

Sehubungan dengan penelitian ke sebuah kelompok sosial suku Baduy, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berupaya menganalisa kehidupan sosial. Terdapat 3 desain penelitian

kualitatif (Cresswell, 2014) yaitu: 1) *Grounded theory research*, mengeksplorasi pengalaman umum individu untuk mengembangkan teori. 2) *Ethnograhic research*, mengeksplorasi suatu kebudayaan sekelompok manusia. dan 3) *Narrative research*, mengeksplorasi cerita individu untuk diceritakan pada manusia. Beracuan dari objek penelitian yakni masyarakat Baduy, maka peneliti menggunakan desain etnografi.

Desain etnografi adalah prosedur kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang dimiliki kelompok budaya yang berkembang dari waktu ke waktu (Cresswell, 2014). Etnografi sendiri memiliki 3 tipe yaitu: etnografi realis, studi kasus, dan etnografi kritik. Etnografi realis merupakan laporan obyektif tentang situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan informasi secara objektif kejadian di lapangan. Studi kasus merupakan eksplorasi mendalam dari sistem yang dibatasi (misalnya, aktivitas, peristiwa, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data secara luas. Etnografi kritik merupakan penelitian untuk meneliti kelompok terpinggirkan dalam masyarakat kita dan fokus pada masalah seperti kekuasaan dan otoritas. Dari ketiga jenis tersebut, Peneliti menggunakan tipe etnografi jenis studi kasus.

Studi kasus terbagi menjadi 4 menurut Robert K. Yin (Arifianto, 2016) diantaranya studi kasus tunggal holistik, studi kasus tunggal terpancang, studi kasus jamak holistik, dan studi kasus jamak terpancang. Dari keempat jenis ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal terpancang mengangkat satu kasus besar, namun memiliki unit lebih dari satu. Hal ini terjadi karena beracuan pada landasan teori yang menuntut lebih dari satu unit analisis. Kasus besar yang dipilih peneliti adalah kearifan lokal masyarakat Baduy. Adapun unit yang dipilih ada 3 kerangka etnografi yakni sistem ekonomi, sistem religi, dan sistem kesenian.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Triangulasi merupakan penggabungan dari beberapa teknik (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan diantaranya: observasi partisipasi dan terfokus, wawancara tak terstruktur dan semi terstruktur, serta dokumen. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis. Analisis data penelitian dilakukan sebelum, selama, dan sesudah di lapangan. Analisis data sebelum ke lapangan berfungsi sebagai data yang bersifat sementara. Peneliti membaca dokumen-dokumen sumber literatur dan penelitian sebelumnya untuk mencari data sementara. Peneliti menggunakan analisis data selama di lapangan dengan model Spradley.

Terdapat 4 tahapan analisis data model Spradley (Sugiyono, 2017) di antaranya: 1) Analisis domain, untuk memperoleh gambaran umum obyek yang diteliti. 2) Analisis taksonomi merupakan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. 3) Analisis komponensial, peneliti mencari perbedaaan atau yang kontras dari tiap-tiap komponen data. 4) Analisis tema budaya adalah mencari benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Setelah mendapatkan benang merah, tahapan selanjutnya adalah pembuatan bahan ajar yang disesuaikan dengan hasil analisis dari kurikulum 2013 Sekolah Dasar (pembelajaran tematik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Suku Baduy

Wilayah yang dihuni oleh suku Baduy atau yang biasa disebut tanah Kanekes memiliki luas wilayah 5.136,58 ha. Wilayah dengan luas sekitar 3.000 ha dijadikan kawasan hutan lindung dan sisanya digunakan untuk pemukiman dengan jumlah penduduk sekitar 11.250 jiwa. Info ini diperoleh dari peta yang disimpan oleh bapak Musung selaku tokoh adat Baduy Luar Kampung Gajeboh yang dibuat oleh Erwinantu (2012) dengan kerjasama warga Baduy. Menurut informasi dari Jaro Alim (ketua adat Baduy dalam Cikeusik), Cikeusik adalah Baduy Dalam yang tertua, disambung Baduy Cikertawana dan Baduy Cibeo sebagai yang termuda. Kampung-kampung di Baduy Luar lokasinya mengelilingi Baduy Dalam dengan jumlah sekitar 60 kampung. Peneliti mengambil 2 sampel penelitian yakni

kampung Cikeusik mewakili Baduy Dalam dan kampung Gajeboh mewakili Baduy Luar. Analisis dari kearifan lokal ini, dirincikan kedalam 3 kerangka etnografi yakni: sistem ekonomi, sistem religi, dan sistem kesenian yang terdapat di masyarakat Baduy.

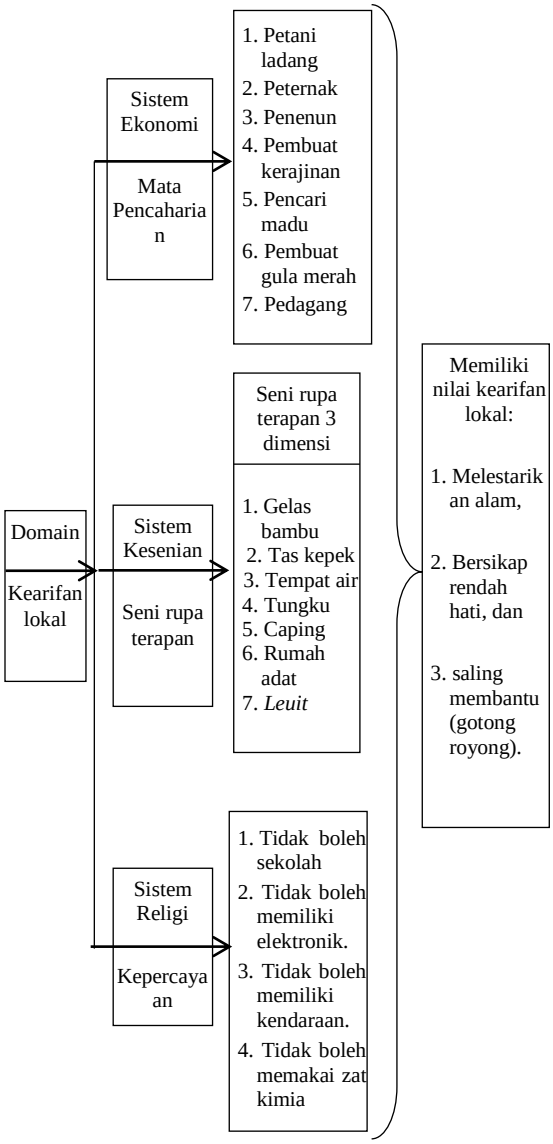

Gambar 2. Analisis desa dengan metode Spradley

Dalam domain kearifan lokal sistem ekonomi terdapat taksonomi sistem mata pencaharian. Sistem mata pencaharian ini selaras dengan dimensi keterampilan lokal pada sebuah kearifan lokal. Adapun komponen dari sistem mata pencaharian yang terdapat di masyarakat Baduy adalah petani ladang, peternak, penenun, pembuat kerajinan, pencari madu, pembuat gula aren, dan pedagang. Petani ladang adalah pekerjaan utama masyarakat suku Baduy, mereka menanam padi huma sebagai makanan pokok mereka sehari-hari. Hanya Sebagian kecil warga Baduy yang bekerja sebagai peternak. Mereka hanya diperbolehkan memelihara anjing, kucing, dan ayam. Anjing untuk menjaga ladang, kucing untuk menjaga tikus, dan ayam sebagai hidangan saat acara adat. Penenun, merupakan pekerjaan yang ditekuni oleh kaum wanita Baduy, mulai dari usia anak-anak hingga dewasa. Pembuat kerajinan banyak dijumpai di Baduy Luar. Bentuk kerajinan dapat berupa gelang, gantungan kunci, tas, miniatur rumah adat, dan lain sebagainya. Ada beberapa masyarakat Baduy yang berburu madu di hutan. Mereka biasa memproduksi madu hitam sebagai obat dan madu bunga sebagai bahan makanan. Masyarakat Baduy Luar ada yang membuat gula aren untuk dijual ke pasar. Selain itu, masyarakat Baduy Luar juga menjual gula aren ke masyarakat Baduy Dalam. Mayoritas masyarakat Baduy berdagang untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka menjual hasil bumi dan kerajinan. Selain itu, beberapa masyarakat Baduy Luar membuka usaha warung kelontong dan menjual beberapa makanan dan minuman dengan sasaran pembelinya adalah pengunjung yang datang dan warga sekitar warung. Dari sistem mata pencaharian yang digeluti, sebagian besar masyarakat Baduy memanfaatkan potensi alam. Mereka memanfaatkan lahan untuk berladang, menggunakan biji-bijian dan bahan alam untuk dibuat kerajinan, dan lain sebagainya. Nilai kearifan lokal yang dapat diambil adalah memanfaatkan alam tanpa merusaknya. Menggunakan potensi alam secukupnya saja. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan alam.

Pada domain sistem kesenian, peneliti tidak menemukan taksonomi benda seni rupa murni baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi serta seni rupa terapan 2 dimensi. Karena di Baduy Dalam sendiri tidak ada tempelan-tempelan dinding berupa lukisan atau karya seni lainnya. Peneliti menemukan komponen dari taksonomi seni rupa terapan tiga dimensi berupa: kain tenun, *Kele* (tempat air), alat menanak nasi (*Seeng)*, *Suluk* (tungku), penggorengan (*Karenceng)*, *Samong* (gelas bambu), tas kepek, caping,

rumah suku Baduy, dan *Leuit* (lumbung padi). Rumah masyarakat Baduy dibuat dengan cara bergotong royong tanpa diberi upah. Pemilik rumah hanya perlu menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan rumah, sedang masalah pembangunannya akan dikerjakan secara bersama-sama. Bentuk dari lumbung padi (*Leuit*) adalah prisma trapesium pada bagian ruangannya dan prisma segitiga pada bagian atapnya. Setiap kepala keluarga boleh memiliki *Leuit* lebih dari satu. Nilai yang dapat diambil dari sistem kesenian adalah pemanfaatan alam melalui pembuatan tempat minum, tas, tempat air dan sebagainya. Selain itu, dari pembuatan rumah Baduy, kita dapat mengambil nilai gotong royong dan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Salah satu taksonomi dari unsur domain sistem religi adalah unsur kepercayaan. Unsur kepercayaan disini sejalan dengan dimensi nilai lokal. Adapun komponen dari taksonomi kepercayaan atau nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat Baduy adalah: 1) Tidak boleh sekolah, namun sejatinya masyarakat Baduy sekolah setiap hari. Mereka belajar secara langsung dari alam. Anak-anak Baduy dapat mencontoh secara langsung tentang perladangan, berdagang, menenun dari orang tua mereka. 2) Tidak boleh memakai zat kimia, namun pada prakteknya hanya Baduy Dalamlah yang masih memegang erat nilai adat ini. Untuk Baduy Luar sendiri sering ditemui penggunaan bahan-bahan kimia dalam rumah tangga. Menurut Jaro Alim masyarakat Baduy Dalam menggunakan batang *honje* (pohon kecombrang) yang masih muda sebagai pengganti sabun dan daun *kicaang* yang ditumbuk sebagai pengganti sampo. Sedang untuk pencucian alat dapur, mereka tidak menggunakan bahan kimia apapun. Masyarakat Baduy Dalam terbiasa mencuci peralatan dapur di aliran sungai yang mengalir. 3) Tidak boleh memiki kendaraan, Untuk Baduy Dalam sendiri, masyarakat Baduy tidak diperbolehkan menggunakan dan memiliki kendaraan sedang Baduy Luar diperbolehkan memakai kendaraan namun tidak diperbolehkan memilikinya. Apabila ada yang ketahuan memiliki kendaraan akan dikenakan sanksi adat. 4) Tidak boleh memiliki elektronik, segala macam elektronik tidak boleh dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Baduy Dalam. Sedang Baduy Luar sudah menggunakan alat elektronik seperti *handphone*. Di Baduy Luar peneliti sering menjumpai *handphone*. Menurut Musung (Tokoh adat Baduy Luar kampung Gajeboh) *handphone* digunakan untuk berhubungan dengan masyarakat luar guna kepentingan bisnis perdagangan seperti madu dan kerajinan Baduy. Dari sistem religi ini, mengandung nilai kearifan lokal untuk senantiasa rendah hati dan tidak sombong. Apabila kendaraan dan elektronik diperkenankan untuk dimiliki, masyarakat akan berlomba-lomba untuk memiliki elektronik dan kendaraan yang paling bagus. Hal ini akan berdampak negatif. Sedangkan untuk zat kimia sendiri, penggunaanya dilarang dengan maksud menjaga keseimbangan alam dan keaslian air dari sumber mata air.

Integrasi Kearifan Lokal Suku Baduy dalam Bahan Ajar

Gambar 3. Bagan desain pengembangan pembelajaran model produk

Peneliti mengintegrasikan kearifan lokal ke bahan ajar menggunakan model produk. Detil tahapan proses integrasi nilai kearifan lokal suku Baduy dalam bahan ajar sebagaiamana digambarkan Gambar 3 diatas.

Tahapan pertama dari model ini adalah perencanaan yang meliputi analisis kebutuhan dan merumuskan tujuan. Peneliti menganalisis tema-tema yang ada di kelas 4. Berdasarkan analisis tema dengan memperhatikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), maka tema yang dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat Baduy adalah tema "Jenis-jenis Pekerjaan". Dalam pembuatan bahan ajar ini, penulis memilih kompetensi ke-3 (aspek kognitif). Dari KI kognitif, peneliti memilih KD yang sesuai yakni KD ke-3 dari pelajaran matematika, IPA, dan IPS. Beracuan dari KD tersebut, penulis menentukan indikator dan tujuan pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran adalah sebagai berikut: 1) Matematika, 3.9.1.1 Melalui teks bacaan disertai demonstrasi Guru, siswa mampu menentukan luas daerah persegi panjang dengan tepat. 3.9.2.2 Melalui teks bacaan disertai demonstrasi Guru, siswa mampu menjelaskan luas daerah segitiga dengan tepat. 2) IPA, 3.8.1.1 Melalui tanya jawab, siswa dapat mencontohkan cara melestarikan sumber daya alam dengan tepat. 3.8.2.1 Melalui teks bacaan, siswa dapat menyebutkan cara melestarikan sumber daya alam minimal 2. 3) IPS, 3.3.1.1 Melalui teks bacaan, siswa mampu menuliskan kegiatan ekonomi sesuai isi teks minimal 2. 3.3.2.1 Melalui tanya jawab, siswa mampu menyebutkan kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar dengan tepat. Walaupun mata pelajaran matematika terpisah dari pembelajaran tematik (Permendikbud, 2016), namun peneliti tetap mengaitkan pelajaran matematika dengan mata pelajaran lain, namun disini peneliti tetap memasukannya ke dalam bahan ajar dengan maksud untuk menguatkan mata pelajaran matematika pokok.

Tahapan model produk yang kedua adalah pengembangan. Tahap ini mencakup 2 kegiatan yaitu pengembangan topik dan penyusunan draf. Topik yang dikembangkan adalah kearifan lokal masyarakat Baduy. Hal ini dikarenakan penulis akan mentransfer nilai-nilai dari kearifan lokal masyarakat Baduy. Temanya Jenis-jenis pekerjaan dan topiknya kearifan lokal masyarakat Baduy. Dari satu topik ini menjelaskan materi dari 3 mata pelajaran dengan irisan berupa kehidupan masyarakat Suku Baduy.

Dari pelajaran matematika, penulis mengambil komponen sistem kesenian yakni rumah adat suku Baduy. Bahan ajar akan menjelaskan tentang luas bagian dari rumah adat Baduy yang berbentuk persegi panjang dan segitiga. Dari pelajaran IPA, peneliti mengambil dari sistem religi, yakni komponen kepercayaan masyarakat Baduy tentang menjaga alam dengan mengambil hasil alam seperlunya saja. Dari pelajaran IPS, peneliti mengambil dari komponen sistem ekonomi yakni kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Peneliti mengambil pekerjaan-pekerjaan yang mencakup kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan draf, paragraf pertama berisi pengenalan suku Baduy dengan bahasa yang komunikatif. Paragraf kedua memasuki kearifan lokal tentang menjaga alam. Peneliti menjelaskan tentang beberapa komponen kepercayaan dari sistem religi yang ada di masyarakat Baduy. Paragraf ketiga berisi tentang komponen sistem kesenian yang lebih menekankan pada rumah adat Baduy, lalu dilanjutkan dengan penjelasan menghitung luas bagian dinding yang berbentuk persegi panjang dan segitiga. Paragraf keempat menjelaskan tentang komponen sistem ekonomi yang terdapat di kehidupan suku Baduy. Peneliti akan memilih dan memilah pekerjaan yang memuat kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Paragraf kelima berisi kesimpulan dan ajakan yang memuat nilai kearifan lokal yaitu: melestarikan alam, bersikap rendah hati, dan saling membantu (gotong royong).

Tahap selanjutnya adalah penilaian yang meliputi penilaian bahan ajar sebelum diujicobakan dan uji coba bahan ajar. Penilaian bahan ajar sebelum diujicobakan ini, dilakukan oleh Dr. Supriadi, M. Pd. (ahli etnografi) dan Roisah Nurmayanti, S. Pd. (Wali kelas IV SD Serang 11). Hasil penilaian dari kedua penilai adalah sama yaitu: 1)

bahan ajar telah memuat indikator pembelajaran, 2) bahan ajar memuat nilai religi, 3) bahan ajar bersifat aplikatif, 4) bahan ajar memuat kearifan lokal, 5) bahan ajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Adapun saran dari keduanya adalah: menambah materi matematika, membuat soal evaluasi dengan tiap mata pelajarannya diwakili oleh 5 soal, serta memperbaiki kalimat pada indikator dan tujuan pembelajaran.

Setelah bahan ajar diperbaiki atas saran kedua penilai, bahan ajar diujicobakan. Uji coba dilakukan di kelas 4 SD Negeri Serang 11 dengan jumlah 28 siswa. Hasil evaluasi dari soal pada bahan ajar adalah 20,46 dari skor maksimal 30 dengan batas ketuntasan 18,00. Dengan rincian tiap mata pelajaran: IPA 82% tuntas dari batas minimal 6. Matematika 60,7% tuntas dan IPS 57% Tuntas. Hasil ini dapat mengindikasikan bahwa bahan ajar masuk dalam kriteria baik. Selain itu, hasil angket dari 28 siswa menunjukan bahwa: 1) bahasa pada bahan ajar mudah dipahami (96%), teks pada bahan ajar menarik (100%), gambar pada bahan ajar bagus (85%), dan soal-soal pada bahan ajar mudah dikerjakan (89%), serta tidak terdapat kata-kata yang tidak sopan pada bahan ajar (93%).

Hasil ini merupakan refleksi dari siswa yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan pembuatan bahan ajar berikutnya. Sebagai penunjang maksimalnya penggunaan bahan ajar, peneliti membuat RPP (saran wali kelas) dan penampillan dari RPP tersebut dinilai oleh wali kelas. Adapun hasil dari penilaian penampilan peneliti dalam menyampaikan bahan ajar adalah 52 dari skor maksimal 75. Skor ini masuk ke dalam kriteria baik. Selain itu, media dan kemampuan guru dalam mengajar juga turut andil dalam memaksimalkan penggunaan bahan ajar. Peneliti menggunakan miniatur rumah adat Baduy sebagai media pembelajaran. Peneliti juga menggunakan metode permainan konsentrasi di sela-sela pembelajaran dengan tujuan memfokuskan perhatian siswa dan menghilangkan rasa jenuh siswa selama pembelajaran.

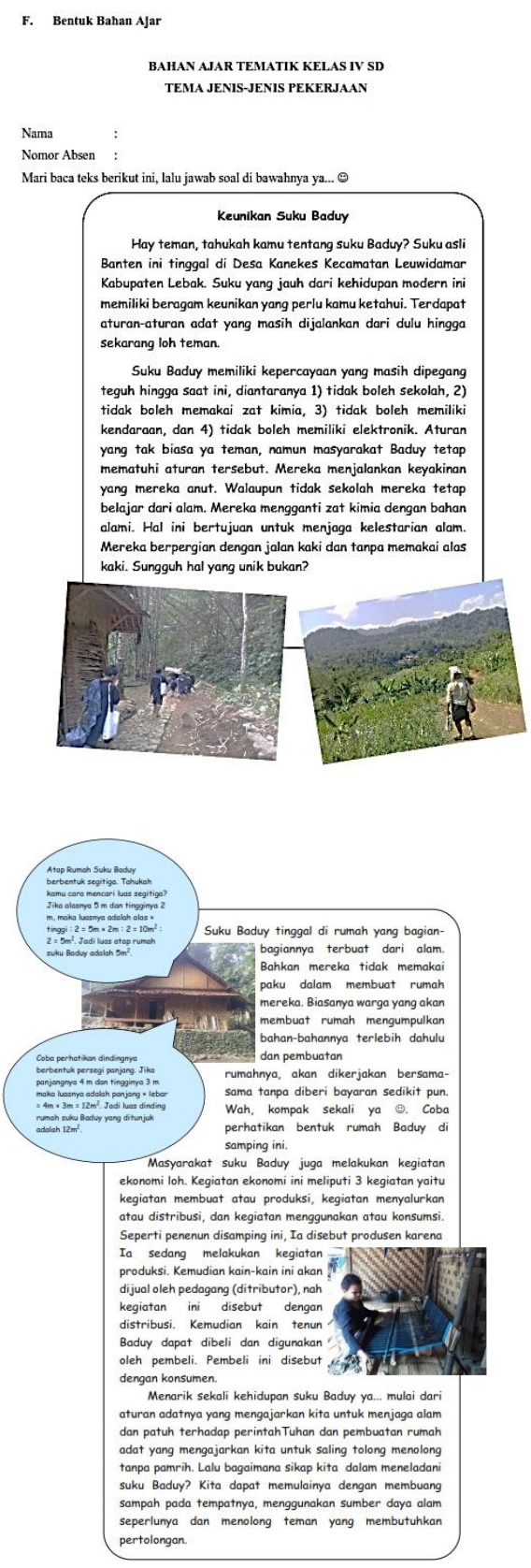

F. Bentuk Bahan Ajar

BAHAN AJAR TEMATIK KELAS IV SD
TEMA JENIS-JENIS PEKERJAAN

Nama :
Nomor Absen :
Mari baca teks berikut ini, lalu jawab soal di bawahnya ya... ☺

Keunikan Suku Baduy

Hay teman, tahukah kamu tentang suku Baduy? Suku asli Banten ini tinggal di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Suku yang jauh dari kehidupan modern ini memiliki beragam keunikan yang perlu kamu ketahui. Terdapat aturan-aturan adat yang masih dijalankan dari dulu hingga sekarang loh teman.

Suku Baduy memiliki kepercayaan yang masih dipegang teguh hingga saat ini, diantaranya 1) tidak boleh sekolah, 2) tidak boleh memakai zat kimia, 3) tidak boleh memiliki kendaraan, dan 4) tidak boleh memiliki elektronik. Aturan yang tak biasa ya teman, namun masyarakat Baduy tetap mematuhi aturan tersebut. Mereka menjalankan keyakinan yang mereka anut. Walaupun tidak sekolah mereka tetap belajar dari alam. Mereka mengganti zat kimia dengan bahan alami. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian alam. Mereka berpergian dengan jalan kaki dan tanpa memakai alas kaki. Sungguh hal yang unik bukan?

Atap Rumah Suku Baduy berbentuk segitiga. Tahukah kamu cara mencari luas segitiga? Jika alasnya 5 m dan tingginya 2 m, maka luasnya adalah alas × tinggi : 2 = 5m × 2m : 2 = 10m² : 2 = 5m². Jadi luas atap rumah suku Baduy adalah 5m².

Suku Baduy tinggal di rumah yang bagian-bagiannya terbuat dari alam. Bahkan mereka tidak memakai paku dalam membuat rumah mereka. Biasanya warga yang akan membuat rumah mengumpulkan bahan-bahannya terlebih dahulu dan pembuatan rumahnya, akan dikerjakan bersama-sama tanpa diberi bayaran sedikit pun. Wah, kompak sekali ya ☺. Coba perhatikan bentuk rumah Baduy di samping ini.

Coba perhatikan dindingnya berbentuk persegi panjang. Jika panjangnya 4 m dan tingginya 3 m maka luasnya adalah panjang × lebar = 4m × 3m = 12m². Jadi luas dinding rumah suku Baduy yang ditunjuk adalah 12m².

Masyarakat suku Baduy juga melakukan kegiatan ekonomi loh. Kegiatan ekonomi ini meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan membuat atau produksi, kegiatan menyalurkan atau distribusi, dan kegiatan menggunakan atau konsumsi. Seperti penenun disamping ini, Ia disebut produsen karena Ia sedang melakukan kegiatan produksi. Kemudian kain-kain ini akan dijual oleh pedagang (ditributor), nah kegiatan ini disebut dengan distribusi. Kemudian kain tenun Baduy dapat dibeli dan digunakan oleh pembeli. Pembeli ini disebut dengan konsumen.

Menarik sekali kehidupan suku Baduy ya... mulai dari aturan adatnya yang mengajarkan kita untuk menjaga alam dan patuh terhadap perintah Tuhan dan pembuatan rumah adat yang mengajarkan kita untuk saling tolong menolong tanpa pamrih. Lalu bagaimana sikap kita dalam meneladani suku Baduy? Kita dapat memulainya dengan membuang sampah pada tempatnya, menggunakan sumber daya alam seperlunya dan menolong teman yang membutuhkan pertolongan.

Gambar 4. Bentuk akhir bahan ajar tematik

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam kerangka etnografi sistem ekonomi, sistem kesenian, dan sistem religi memuat nilai berupa menjaga kelestarian alam, rendah hati dan gotong royong. Nilai inilah yang perlu diintegrasikan dalam bahan ajar tematik. Pembuatan bahan ajar tematik dapat menggunakan model produk yang meliputi tiga tahapan yaitu: perencanaan, pengembangan, dan penilaian. Tahap pertama merencanakan tujuan pembelajaran dan analisis kebutuhan. Tahap kedua, mengembangkan topik Baduy dan menyusun draf. Tahap terakhir adalah penilaian yang mencakup dua kegiatan yakni penilaian sebelum diuji cobakan dan uji coba bahan ajar. Penyampaian bahan ajar dapat memberikan hasil maksimal, jika ditunjang oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, dan kemampuan guru dalam menyampaikan bahan ajar tersebut. Selain itu, hasil dari soal evaluasi dan angket dapat digunakan sebagai bentuk refleksi untuk perbaikan bahan ajar selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, S. (2016). *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Arisetyawan, A. (2014). Studi etnomatematik: Belajar dari budaya Baduy. *International Journal of Education and Research, 2* (10), 681-688.

Armawi, A. (2010). Local wisdom: A Solution to surpass hedonism effects on environment pollution. *Indonesian Journal of Geography, 42*, (2), 119-128.

Cresswell, J. W. (2014). *Educational Research Fourth Edition*. Great Britain: ARP Impression 98.

Djanuiswaty, E. (n.d.). *Mozaic of Banten Indonesia*. Serang: Culture & Tourism Service of Banten Province.

Erwinantu. (2012). *Peta Wilayah Desa Kanekes.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik, O. (2015). *Peranan Kurikulum*. In A. H. Hernawan, & R. Cynthia, Kurikulum & Pembelajaran (p. 10). Jakarta: Rajawali Pers.

Kadir, A., & Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kemendikbud. (2012). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Permana, C. E. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencan*a. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Permendikbud. (2016). *Permendikbud RI 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pinasti, V. I. (2017). *Diktat Etnografi Indonesia.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Prastowo, A. (2015). P*anduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif.* Jogjakarta: Diva Press.

Prawiradilaga, D. S. (2012). *Prinsip Disain Pembelajaran. Jakarta*: Kencana Prenada Media Group.

Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran Edisi Kedua.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saglam, H. I. (2011). An investigation on teaching materials used in social studies. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology, 10* (1), 36-44.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Tomin, A., & Prihatin, I. T. (2012). *Baduy, Real Green Living.* Jakarta: Canting Exploring Indonesia.

.